

## Harga Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

### *Self-Esteem and Career Maturity among Vocational School Students*

Rizka Hasna Marita, Umi Anugerah Izzati  
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the relationship between self-esteem and career maturity among students of Ketintang Vocational High School Surabaya (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK Ketintang Surabaya) majoring in accounting. This study used a quantitative approach with correlation design. The total of 105 students were involved as the sample. Instruments used to collect data were the scales of self-esteem, and career maturity. Data were analyzed using product moment correlation technique to find the relationship between the two variables. The result shows the correlation coefficient between self-esteem and career maturity is 0.518 ( $r = 0.518$ ) with a significant value of 0.000 ( $p = 0.000$ ). It can be concluded from the result that there is a relationship between self-esteem and career maturity. It indicates that the higher self-esteem the students have will result in the higher level of their career maturity.*

**Key words:** *Career maturity, self-esteem*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa jurusan akuntansi di SMK Ketintang Surabaya. Metode penelitian kuantitatif digunakan dengan subjek berjumlah 105 siswa sebagai sampel. Instrumen yang digunakan adalah skala harga diri dan skala kematangan karir. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* untuk mencari hubungan antara dua variabel. Hasil analisis antara harga diri dengan kematangan karir menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,518 ( $r = 0,518$ ) dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p = 0,000$ ) artinya ada hubungan antara harga diri dengan kematangan karir. Semakin tinggi nilai harga diri siswa maka semakin meningkat pula tingkat kematangan karirnya.

**Kata kunci:** Kematangan karir, harga diri

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap individu. Remaja dimulai pada usia 10 tahun hingga 19 tahun (Santrock, 2011). Remaja merupakan usia dimana individu menggali informasi mengenai dirinya mengenai bakat minat yang dimilikinya serta rencana apa yang akan mereka tentukan untuk menggapai cita-citanya.

Adanya tugas perkembangan yang harus dilewati oleh setiap individu, hal tersebut akan memberikan tantangan kepada setiap individu dalam melewati tahap perkembangannya. Menurut Hurlock (2009) masa remaja merupakan masa yang penting dalam perkembangan diri individu. Pada masa ini individu telah membentuk konsep pada dirinya sehingga mereka telah

menentukan karir apa yang akan di pilih.

Menurut Larson (dalam Santrock, 2011) masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa awal, yang melibatkan perubahan secara kognitif, biologis dan sosial emosional. Dalam hal tersebut siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tergolong kedalam kriteria remaja. Mereka telah menginjak usia 15 tahun hingga 18 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Mereka memiliki tugas perkembangan yang menjadi bekal mereka untuk memasuki masa dewasa. Salah satu hal yang penting dalam masa remaja adalah pemilihan karir. Remaja dikatakan matang secara karir merupakan individu yang mampu memahami kemampuan serta arah karir yang harus mereka pilih.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat membentuk karir dan mengembangkan kemampuan siswa sebagai bekal dalam membentuk karir. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu sekolah formal yang mencetak lulusan dan mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja. Pada sekolah menengah kejuruan (SMK) siswa dituntut untuk mengenali dan memahami kemampuan yang mereka miliki, diharapkan mereka mampu memilih jurusan yang mampu menunjang kemampuan yang di miliknya.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 18 tentang sistem pendidikan nasional, sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan sekolah menengah atas. Hal yang membedakan kedua jenjang ini adanya ilmu praktik kerja yang terdapat dalam kurikulum pendidikannya. Pada kurikulumnya siswa dituntut untuk praktik dalam dunia kerja. Peraturan pendidikan pemerintah mengenai wajib belajar 12 tahun memiliki tujuan mempersiapkan generasi penerus bangsa yang matang dalam membentuk karirnya. Pemerintah telah membuka jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),

dimana pada jenjang ini lebih mengutamakan pengembangan keterampilan individu untuk mempersiapkan diri anak dalam dunia kerja.

Menurut undang-undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa: *Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu.* Pemerintah mengadakan pendidikan menengah kejuruan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan individu yang lebih siap menghadapi dunia kerja. Di dalam pendidikan SMK lebih menerapkan pendidikan dengan menggunakan praktik yang di terapkan di dunia kerja dan menyiapkan siswa untuk menjadi tenaga profesional. Pendidikan SMK menyiapkan siswa agar lebih matang dalam memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.

Menurut Zunker (2008) kematangan karir merupakan tahapan perkembangan individu yang saling berkesinambungan dalam proses pengembangan karir. Pengembangan karir akan memberikan pengaruh individu dalam membuat keputusan karir. Individu yang dapat dikatakan matang secara karir adalah individu yang siap untuk mengambil keputusan karir yang didasari oleh pemahaman akan kemampuan yang ada pada dirinya dan eksplorasi informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan, Winkel (2013). Menurut Super (dalam Alam, 2016) kematangan karir adalah kematangan sikap dan kompetensi untuk mengambil keputusan yang tepat dalam perkembangan karir. Yost dan Corbishly (dalam Pinasti, 2011) kematangan karir adalah kemampuan individu dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan karir dan kesiapan memilih karir yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Individu dengan kematangan karir yang tinggi maka, mereka mampu menentukan dan merencanakan karir yang

akan dipilih sesuai dengan kemampuan. Individu mampu mengatasi tugas-tugas dalam perkembangan karir dengan baik sehingga, dengan yakin mereka akan menentukan arah dan tujuan mereka untuk mencapai karir yang diinginkan. Individu yang memiliki kematangan karir yang rendah cenderung tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam perkembangan. Individu mengalami permasalahan dalam memilih, merencanakan dan mempersiapkan karir untuk tahapan perkembangan selanjutnya.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi kepada beberapa siswa kelas XI jurusan akuntansi dan beberapa guru bimbingan konseling SMK Ketintang Surabaya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 siswa jurusan akuntansi menunjukkan hasil sebagai berikut, empat siswa merasa kurang nyaman dengan jurusan yang mereka pilih karena mereka merasa kesulitan mengikuti pelajaran yang ada di jurusan mereka. Siswa tidak mengetahui ranah jurusan yang mereka ambil, dan merasa bahwa dirinya akan lebih berkembang jika melanjutkan di sekolah SMA. Tiga siswa mengatakan bahwa dirinya memilih jurusan karena banyak teman yang memilih dan mengambil jurusan tersebut. Kebanyakan dari mereka ketika ditanya apakah ingin melanjutkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang mereka ambil, rata-rata siswa menjawab mereka bekerja sesuai dengan lowongan pekerjaan yang di butuhkan kelak tanpa mementingkan kemampuan dan minat mereka. Namun, tiga siswa lain mengatakan bahwa dirinya mengambil jurusan akuntansi karena suka dengan pelajaran akuntansi dan ingin lebih mengembangkan kemampuan di bidang tersebut ke jenjang selanjutnya.

Menurut guru X merupakan salah satu guru yang memegang tanggung jawab sebagai guru bimbingan konseling kelas 11, banyak siswa yang tidak mengetahui prospek kerja yang ada dilapangan.

Menurut Alam (2016) siswa yang tidak mengetahui prospek kerja menunjukkan kurangnya tahap eksplorasi dan berkomitmen dengan hal yang di minati. Banyaknya permasalahan yang muncul, mengenai kurangnya minat untuk berkompetensi dibidang akuntansi. Permasalahan ini menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa dalam berkompetensi untuk mencapai tujuan yang mereka pilih. Kurangnya perencanaan karir dan keputusan karir, sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami permasalahan dalam menentukan karir yang akan mereka pilih.

Menurut guru Y yang merupakan salah satu guru pembimbing konseling kelas 11, permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didiknya yaitu antara ketidaksesuaian mengenai jurusan yang mereka ambil dengan minat dan kemampuan yang mereka memiliki. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perencanaan siswa mengenai jurusan yang diambilnya, sesuai dengan aspek kematangan karir menurut Super (dalam, Sharf 2006) mengatakan perencanaan karir merupakan konsep yang berkaitan dengan keputusan individu dalam memilih karirnya. Menurut Gazaniga, dkk (2007) individu dengan harga diri yang tinggi mampu menilai dirinya dan kemampuannya.

Individu yang tidak mampuan dalam mengukur dan mengevaluasi kemampuan, mempersulit mereka dalam menentukan jurusan yang akan dipilih. Faktor inilah yang menyebabkan anak kurang mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya, sehingga anak mengalami permasalahan dalam proses eksplorasi karir dan komitmen terhadap karir yang mereka minati.

Permasalahan yang sering muncul pada SMK Ketintang Surabaya antara lain: 1) Siswa tidak mengetahui prospek kerja yang ada di lapangan. 2) Kurangnya minat untuk berkompetensi dibidang akuntansi. 3) Kurangnya perencanaan karir dan keputusan karir, sehingga dapat menyebabkan siswa mengalami permasalahan dalam menentukan karir yang akan mereka

pilih. 4) Ketidaksesuaian mengenai jurusan yang mereka ambil dengan minat dan kemampuan yang mereka miliki. 5) Siswa merasa kurang nyaman dengan jurusan yang mereka pilih karena mereka kurang memahami pelajaran dan merasa kesulitan mengikuti pelajaran yang ada di jurusan mereka. 6) Siswa tidak mengetahui ranah jurusan yang mereka ambil, dan merasa bahwa dirinya akan lebih berkembang jika melanjutkan di sekolah SMA. 7) Ketidakmampuan siswa dalam mengukur dan mengevaluasi kemampuan, mempersulit mereka dalam menentukan jurusan yang akan dipilih.

Kematangan karir dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Menurut Berk (dalam Dariyo, 2004) faktor internal yang dapat mempengaruhi antara lain: intelegensi, bakat, minat, kepribadian, nilai dan harga diri. Super dalam (Heo dan Kim, 2016) harga diri merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi kematangan karir siswa, karena individu dengan harga diri yang tinggi akan mampu mengevaluasi kemampuannya dengan karir yang diinginkan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Heo dan Kim (2016) yang menunjukkan bahwa harga diri menunjang kematangan karir siswa. Siswa dengan harga diri yang tinggi akan memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi pula.

Menurut Super dalam (Heo dan Kim, 2016) harga diri merupakan hal yang dapat meningkatkan kematangan karir individu dalam cara pengenalan lingkungan, sehingga individu yang dengan mudah mengeksplorasi dan mengenali lingkungan karir sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimilikinya. Crite (dalam, Brown 2002) dimensi kematangan karir meliputi beberapa hal antara lain; pengetahuan akan dirinya, pengetahuan akan kemampuan yang dimilikinya, kemampuan terhadap pekerjaan yang diminatinya dan kemampuan dalam

menyusun strategi menuju karir yang diinginkan.

Super (dalam Heo & Kim, 2016) harga diri (*self-esteem*) merupakan hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan karir karena individu dengan harga diri tinggi mampu mengukur dan mengevaluasi kemampuannya dan menyesuaikan dengan karir yang di minatnya. Ketidakmampuan siswa dalam mengukur dan mengevaluasi kemampuan, mempersulit mereka dalam menentukan jurusan yang akan dipilih menurut Coopersmith (2006). Baron dan Byrne (2004) kondisi siswa yang kesulitan mengukur kemampuan dirinya akan menunjukkan kurangnya inisiatif yang muncul dari diri siswa tersebut mengakibatkan ketidak seriusan siswa dalam melaksanakan pendidikan.

Menurut Santrock (2007) harga diri adalah dimensi secara keseluruhan mengenai diri, yaitu evaluasi diri dan penilaian diri. Harga diri merupakan suatu penilaian terhadap dirinya yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan yang dilakukan individu tersebut. Aspek kepribadian adalah harga diri yang menjadi kunci terpenting dalam pembentukan perilaku. Hal tersebut akan mempengaruhi proses berfikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, nilai-nilai dan tujuan hidup yang dipilih dan ditentukan seseorang.

Gazaniga, dkk (2007) harga diri merupakan evaluasi aspek dari konsep diri. Sehingga, individu dengan harga diri yang tinggi maka cenderung sukses dalam karir. Hal tersebut terjadi karena individu dengan harga diri yang tinggi mampu memahami dirinya dengan baik. Mampu memahami dan menyukai hal-hal yang ada pada dalam dirinya. Menurut Ardnt dan Pelham (dalam Latif dan Nur, 2016) harga diri merupakan evaluasi secara positif atau negatif terhadap dirinya.

Harga diri menurut Coopersmith (2006) merupakan penilaian diri yang dibuat oleh individu. Penilaian ini diwujudkan dalam tingkat kepercayaan individu

terhadap dirinya. Harga diri yang tinggi menunjukkan bahwa individu memiliki persepsi yang tepat dan benar mengenai dirinya termasuk dalam keberhasilan dan pencapaiannya, Baron & Byrne (2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aspek kematangan karir pada diri individu. Keberhasilan individu dalam mencapai kematangan karir memberikan kemudahan siswa dalam menentukan dan memilih karir untuk bekal ke jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa jurusan akuntansi di SMK Ketintang Surabaya.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis korelasional. Menurut Azwar (2012) penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional berfungsi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat dua variabel yang akan diketahui korelasinya, yaitu variabel harga diri dan kematangan karir.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Ketintang Surabaya. Seluruh siswa kelas XI jurusan akuntansi tersebut berjumlah 145 siswa. Subjek *try out* pada penelitian ini berjumlah 30 siswa dan subjek penelitian berjumlah 105 siswa, karena 10 siswa yang lain tidak bisa mengikuti penelitian dikarenakan tidak masih sekolah karena sakit dan alpha.

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa aitem pernyataan yang meliputi semua aspek dari variabel harga diri dan kematangan karir. Skala dari kedua variabel tersebut disusun dengan permodelan skala *likert*. Langkah-langkah yang dilakukan membakukan kuisisioner penelitian diantaranya:

### Uji validitas

Uji validitas menurut Arikunto (2016) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dengan skala harga diri memiliki validitas sebesar 0,308-0,785. Skala kematangan karir memiliki validitas sebesar 0,331-0,762.

### Uji reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Azwar (2014) adalah sejauh mana hasil pengukuran menghasilkan hasil yang tepat dan akurat. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji konsistensi internal dengan rumus *Alpha Cronbach*. Skala harga diri memiliki reliabilitas sebesar 0,929. Skala kematangan karir memiliki reliabilitas sebesar 0,942.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik uji korelasi *Product Moment* dengan bantuan program IBM SPSS 21.0 *for windows*.

### Hasil

Hasil analisis data melalui teknik uji korelasi *product moment*. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel harga diri dan kematangan karir.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	R	Signifikansi
Harga Diri dengan Kematangan Karir	0,518	0,000

Hasil uji korelasi *Product Moment* menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan kematangan karir sebesar 0,518 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi 0,518 memberikan arti bahwa korelasi antara kedua variabel masuk dalam kategori sedang.

## Pembahasan

Berdasarkan pada uji hipotesis yang dilakukan melalui teknik *product moment correlation*, diketahui bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa jurusan akuntansi di SMK ketintang Surabaya. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Koefisien korelasi sebesar 0,518 termasuk dalam kategori sedang dengan kriteria nilai (0,40-0,599). Hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan teknik *product moment correlation* menunjukkan arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan meningkatkan juga tingkat kematangan karirnya.

Harga diri menurut Coopersmith (2006) merupakan penilaian diri yang dibuat oleh individu, penilaian ini diwujudkan dalam tingkat kepercayaan individu terhadap dirinya. Gazaniga, dkk (2007) harga diri merupakan evaluasi aspek dari konsep diri. Individu dengan harga diri yang tinggi maka cenderung sukses dalam karir. Hal tersebut terjadi karena individu dengan harga diri yang tinggi mampu menilai dirinya dengan baik, mampu menilai dan menyukai hal-hal yang ada pada dalam dirinya. Individu yang mampu menilai dirinya maka mereka mampu mengukur kemampuan yang mereka miliki dalam menentukan tujuan yang akan mereka capai. Hal tersebut juga dapat diaplikasikan ketika individu menentukan karirnya, tidak sekedar menentukan karirnya saja mereka akan mencari informasi dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan kriteria karir yang dibutuhkan.

Ciri-ciri individu dengan harga diri yang tinggi menurut Coopersmith (2004) menyatakan individu yang memiliki kemandirian dan konsistensi terhadap pilihannya, harapan yang positif terhadap usahanya dan hasil yang ingin dicapainya,

maka individu dengan harga diri yang tinggi mampu menentukan hal apa saja yang harus mereka lakukan untuk mencapai harapan yang diinginkannya. Individu memiliki keyakinan yang tepat terhadap pilihannya dan mampu mempertahankan pendapatnya, sehingga individu akan menyaring informasi yang diterimanya saat memilih jurusan ataupun karir mereka. Individu mampu memahami dirinya secara utuh mengenai kemampuan yang ada pada dirinya sehingga mereka mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuannya. Individu yang berani mengambil resiko dalam meraih tujuan yang telah mereka tentukan merupakan ciri-ciri individu dengan harga diri yang tinggi. Ketika individu mencoba untuk mengasah kemampuannya dan mengalami kegagalan mereka tidak mudah menyerah dan berputus asa, namun merasa lebih tertantang untuk mencoba dan bangkit untuk mencapai tujuan yang telah dibuatnya.

Menurut Coopersmith (2004) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kekuatan tidak mudah terkecoh dengan pendapat orang lain, sehingga pendapat yang diperolehnya akan di pertimbangkan dengan kemampuan mereka. Dalam menentukan pilihan mereka akan melakukan penilain terhadap apa yang mereka miliki dan tujuan apa yang akan mereka capai. Peran lingkungan memberikan dorongan dan dukungan terhadap tujuan yang telah mereka tentukan.

Kematangan karir menurut Winkel (2013) merupakan keadaan dimana individu dikatakan matang secara karir dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kematangan karir merupakan eksistensi individu dalam menuntutakn karir apa yang akan di pilih dan di kembangkan Super (dalam, Hardin dkk 2001). Alam (2016) kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tugas perkembangan karir yang berkesinambungan dari tahap eksplorasi hingga

tahap komitmen. Individu yang dikatakan matang secara karir mampu memahami karir yang dipilihnya, tidak hanya itu mereka akan mengasah kemampuannya agar setara dengan spesifikasi bidang yang dipilihnya. Individu yang matang secara karir akan fokus pada bidang karir yang diminatinya.

Menurut Seligman (Widyastuti, 2012) ciri-ciri yang menunjukkan bahwa individu dikatakan matang secara karir, antara lain: memahami pencapaian terhadap dirinya (*self-awareness*), hal tersebut menunjukkan meningkatnya pencapaian diri (*self-awareness*). Meningkatnya informasi mengenai karir yang mereka inginkan. Memiliki tujuan karir yang semakin realistis, pemahaman individu terhadap dirinya dan karir yang dia inginkan lebih spesifik. Meningkatnya harga diri individu karena adanya keberhasilan dalam sebuah pencapaian tujuan karir yang telah mereka tentukan.

Berdasarkan hasil analisa dan kategori data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan siswa dengan harga diri yang rendah sebesar 10,47% (11 siswa). Siswa dengan kategori harga diri yang sedang sebesar 75,24% (79 siswa). Siswa dengan kategori harga diri yang tinggi sebesar 14,29% (15 siswa). Hasil analisa menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kematangan karir kategori rendah sebesar 8,57% (9 siswa). Siswa dengan kematangan karir dengan kategori sedang sebesar 69,52% (73 siswa). Siswa dengan kematangan karir kategori tinggi sebesar 21,91% (23 siswa). Hasil deskripsi statistik tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan harga diri yang sedang maka akan memiliki tingkat kematangan karir yang sedang pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan fenomena yang terjadi pada sekolah ini. Banyak siswa yang kurang memahami bakat dan minat yang mereka miliki, adanya perasaan tidak

nyaman, dan banyak siswa yang mengalami permasalahan dalam pemahaman mengenai jurusan.

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, Sekolah SMK memiliki tujuan untuk mencetak siswa yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dan mencetak siswa untuk siap bersaing dalam dunia kerja. Sehingga siswa yang memilih sekolah menengah kejuruan diharapkan lebih mampu memahami dan mampu menentukan karir apa yang mereka inginkan untuk jenjang selanjutnya. Dalam proses pembelajaran sekolah SMK berbeda dengan sekolah menengah umum. Pada proses pembelajaran pada sekolah SMK lebih menekankan pada praktik kerja dan mata pelajaran yang mereka berikan lebih spesifik. Hal tersebut dapat menggambarkan apakah siswa memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi.

Siswa SMK tergolong dalam tahap perkembangan remaja dimana pada tahap ini remaja mampu memilih dan menentukan karir yang mereka inginkan. Menurut Super (dalam Santrock, 2007) Siswa SMK dengan kisaran usia 14-18 tahun tergolong dalam tahapan kristalisasi. Tahap ini merupakan tahapan perkembangan individu, dimana siswa mulai mengembangkan potensi, bakat, minat yang berkaitan dengan dirinya. Pada usia ini siswa mampu memilih dan menentukan kemampuannya dengan hal yang mereka inginkan, hal ini mempermudah mereka dalam memahami karir apa yang mereka pilih sebagai bekal mereka dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Ketika siswa yang telah mampu memahami kemampuannya maka dengan mudah mereka menentukan karir, sehingga mereka akan dengan mudah mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir pada siswa SMK. Faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah harga diri yang merupa-

kan faktor secara internal menurut Berk (dalam Driyo, 2004). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi maka mereka mampu menilai dirinya dan mampu memilih atau mengambil keputusan sesuai dengan penilaian yang telah mereka buat mengenai dirinya. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi maka mereka mampu memahami dirinya dengan baik sehingga dalam pengambilan keputusan mereka tidak hanya di pengaruhi oleh faktor eksternal saja namun adanya pertimbangan secara internal.

Aspek yang digunakan dalam mengukur skala kematangan karir siswa mencakup perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan, dan informasi karir. Hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi kematangan karir mereka. Aspek tersebut dapat menggambarkan mengenai pemahaman siswa terhadap jurusan yang mereka pilih. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jurusan akuntansi di SMK Ketintang Surabaya termasuk dalam kategori kematangan karir yang sedang dan kategori harga diri yang sedang pula. Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan kategori sedang untuk variabel kematangan karir sebesar 69,52% (73 siswa), hal tersebut setara dengan kategori sedang pada variabel harga diri yang mencapai nilai sebesar 75,24% (79 siswa). Siswa dengan kategori kematangan Hal ini menunjukkan siswa jurusan akuntansi di SMK Ketintang memiliki tingkat kematangan karir dan harga diri terletak pada kategori sedang dalam jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan kategori yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga diri dan kematangan karir memiliki keterkaitan yang baik. Individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi pula. Dalam hal ini banyak hal yang menyebabkan kematangan karir yang meningkat. Sehingga untuk penelitian yang selanjutnya diharapkan lebih menggunakan variabel yang beragam terkait informasi mengenai

kematangan karir. Dari pembahasan diatas dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan memiliki kematangan karir yang tinggi pula karena edua variabel tersebut memiliki hubungan.

## **Simpulan**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kematangan karir pada siswa jurusan akuntansi di SMK Ketintang Surabaya. Jumlah sampel pada penelitian ini 105 siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,518 menunjukkan hubungan yang baik antara variabel harga diri dengan kematangan karir siswa jurusan akuntansi pada kategori sedang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri siswa jurusan akuntansi SMK Ketintang Surabaya maka akan meningkat pula tingkat kematangan karirnya. Sebaliknya apabila semakin rendah harga diri siswa jurusan akuntansi SMK Ketintang Surabaya maka akan rendah pula tingkat kematangan karirnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dan kematangan karir pada siswa jurusan akuntansi di SMK Ketintang Surabaya.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Saran bagi sekolah agar lebih memberikan fasilitas kepada siswanya dalam mengetahui bakat minat siswa agar mereka mudah memahami kemampuan dan minat mereka. Pemberian informasi karir terkait jurusan yang mereka minati akan menambah pengetahuan siswa terhadap jurusannya. Pengarahan dan penyeleksian praktik kerja industri sebaiknya dilakukan oleh sekolah agar lokasi dan bidang kerja



yang dipilih siswa sejalan dengan jurusan yang mereka pilih. Praktik kerja industri bertujuan untuk membantu siswa agar lebih mengetahui gambaran spesifik mengenai bidang kerja, hal tersebut akan mempermudah siswa menambah wawasannya mengenai dunia kerja. Pemberian pengarahan dengan memberikan seminar yang terkait dengan bidang kerja yang menjelaskan tentang gambaran karir dapat memberikan pengetahuan siswa secara langsung dan dapat meningkatkan motivasi mereka.

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang

mempengaruhi kematangan karir individu. Faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir adalah faktor internal dan eksternal. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi kematangan karir individu terutama pada faktor harga diri. Faktor lain yang dapat diteliti untuk mengembangkan penelitian ini antara lain; intelegensi, bakat, minat, kepribadian, nilai, lingkungan, gender, dan karakteristik individu. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan populasi yang lebih luas dan kriteria pendidikan yang lebih bermacam.

### Daftar Pustaka

- Alam, M. (2016). *Home Environment and Academic Self-Concept as Predictors of Career Maturity*. *IRA-Journal of Education & Multidisciplinary Studies*. Vol 04 Issue 03 (20116), 359-372.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Publikasi Pelajar.
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid 1*. Penerjemah: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Brown, D. (2002). *Career Choice and Development Fourth Edition*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Coopersmith, S. (2006). *The Antecedence of Self-Esteem*. San francisco: W.H. Freeman
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dermawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2013). *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 2*. Penerjemah: Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gazaniga, dkk. (2007). *Psychological Science (second edition)*. United States: Candian
- Heo, G & Kim, T. (2016). Autoregressive Cross-lagged Modeling of the Reciprocal Longitudinal Relationship Between Self-Esteem and Career Maturity. *Journal of Career Development*. Vol 43(3) 273-288.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan, Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Pinasti, W. (2011). Pengaruh Self-Efficacy, Locus of Control dan Faktor Demografis terhadap Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Santrock, John W. (2007). *Child Development. (7<sup>th</sup> edition)*. Boston: Mc Graw Hill Companies.
- Stewart, W. (2000). *Building Self-Esteem*. Kuala Lumpur: Golden Books Center.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W. S dan Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zunker, V. G. (2008). *Career Counselling: A Hollistic Appoarch, 7<sup>th</sup> edition*. USA: Thomson Brooks/Cole.